HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024
Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: July, 24, 2025
Revised: October, 09, 2025
Available online: October, 10, 2025
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Analisis hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *wasting* pada balita usia 6-12 bulan

Regina Hanna Manangkot*, Yulianty Sanggelorang, Nancy Swanida Henriette Malonda

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi Manado
Korespondensi penulis: Regina Hanna Manangkot. *Email: reginamanangkot121@student.unsrat.ac.id

Abstract

Background: Introduction: Wasting is a condition characterized by rapid weight loss or inability to gain weight, often reflecting acute malnutrition.
Purpose: To identify and analyze the relationship between exclusive breastfeeding and wasting in toddlers aged 6 to 12 months.
Method: This quantitative study used an observational analytical design and a cross-sectional approach. The population consisted of 90 toddlers aged 6-12 months living in Warembungan, Pineleng Satu, Pineleng Satu Timur, Pineleng Dua, and Pineleng Dua Indah villages. The sampling technique used total sampling. Data were collected using a questionnaire that explored exclusive breastfeeding history and anthropometric measurements to determine wasting status based on weight-for-height (BW/H) indicators according to WHO standards.
Results: A total of 52.2% of toddlers were not exclusively breastfed, and 4.4% were wasted. Statistical tesing using the Fisher's Exact test showed a p-value of 0.3455 (p > 0.05), indicating no significant relationship between exclusive breastfeeding and wasting.
Conclusion: Although exclusive breastfeeding did not significantly impact wasting in this population, other factors may play a significant role. These factors may include socioeconomic status, access to health services, and complementary feeding practices.
Suggestion: Mothers with toddlers should participate more actively in routine Posyandu (integrated health posts) activities to monitor their children's nutritional status and consult with health workers if they experience breastfeeding difficulties.

Keywords: Exclusive Breastfeeding; Toddlers; Wasting.

Pendahuluan: Wasting adalah kondisi yang ditandai dengan penurunan berat badan yang cepat atau ketidakmampuan untuk menambah berat badan, yang sering kali mencerminkan malnutrisi akut.
Tujuan: Untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian wasting pada balita usia 6 hingga 12 bulan.
Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik dan pendekatan *cross-sectional.* Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 90 balita berusia 6-12 bulan yang berdomisili di desa Warembungan, Pineleng Satu, Pineleng Satu Timur, Pineleng Dua, dan Pineleng Dua Indah. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling.* Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang menggali riwayat pemberian ASI eksklusif dan pengukuran antropometri untuk menentukan status wasting berdasarkan indikator berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) sesuai standar WHO.
Hasil: Sebanyak 52.2% balita tidak menerima ASI eksklusif dan 4.4% balita mengalami *wasting*. Uji statistik menggunakan uji *Fisher's Exact* menunjukkan nilai p = 0.3455 (p > 0.05), mengindikasikan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian *wasting.*

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.1274

Simpulan: Meskipun pemberian ASI eksklusif tidak memiliki dampak signifikan terhadap kejadian wasting pada populasi ini, faktor lain mungkin memainkan peran yang penting. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup status sosial ekonomi, akses terhadap layanan kesehatan, dan praktik pemberian makanan pendamping.
Saran: Bagi ibu yang memiliki balita untuk lebih aktif berpartisipasi kegiatan posyandu secara rutin agar dapat memantau perkembangan status gizi anak serta berkonsultasi kepada tenaga kesehatan jika mengalami kendala dalam menyusui.

Kata Kunci: ASI Eksklusif; Balita; Wasting.

PENDAHULUAN

Wasting adalah kondisi malnutrisi akut yang ditandai dengan penurunan berat badan yang cepat atau ketidakmampuan untuk menambah berat badan yang seharusnya sesuai dengan usia (Syafrawati & Afritika, 2023). Kondisi ini seringkali menjadi indikator dari masalah gizi yang lebih serius pada balita. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022, diperkirakan sekitar 45 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami *wasting* di seluruh dunia (World Health Organization, 2023). Di Indonesia, prevalensi *wasting* dikalangan balita mengalami fluktuasi dengan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 mencatatkan prevalensi wasting sebesar 7.1%, kemudian meningkat menjadi 7.7% pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2023, berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI), prevalensi *wasting* sedikit menurun menjadi 6.6%.

Prevalensi *wasting* di Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2021 tercatat sebesar 7.1%, angka ini mengalami peningkatan menjadi 7.7% pada tahun 2022 dan 2023 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Selanjutnya di Kabupaten Minahasa, prevalensi wasting tercatat sebesar 5,0%, yang merupakan angka kedua terendah di antara lima belas kabupaten/kota di Sulawesi Utara. Meskipun demikian, angka prevalensi ini masih jauh dari target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) untuk mencapai prevalensi wasting 7% pada tahun 2024, serta target khusus Puskesmas Pineleng yang menargetkan prevalensi wasting mencapai 4% pada tahun yang sama.

Salah satu faktor yang dianggap dapat mempengaruhi kejadian wasting pada balita adalah pemberian ASI eksklusif. ASI eksklusif adalah pemberian air susu ibu tanpa tambahan makanan atau minuman lain kecuali obat-obatan sejak bayi lahir hingga usia 6 bulan (Afriyani, Malahayati, & Hartati, 2016). Program peningkatan pemberian Air Susu Ibu (ASI), khususnya ASI eksklusif merupakan program prioritas. Hal ini dikarenakan memberikan dampak luas terhadap status gizi dan kesehatan balita (Malonda & Sanggelorang, 2020). Pemberian ASI eksklusif sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang balita pada usia dini, karena ASI mengandung berbagai zat gizi yang esensial, seperti protein, lemak, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan untuk pertumbuhan optimal. Selain itu, ASI juga mengandung antibodi yang membantu meningkatkan daya tahan tubuh bayi, sehingga mengurangi risiko infeksi yang dapat mengganggu nutrisi dan menyebabkan gangguan pertumbuhan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Data dalam RPJMN menunjukkan bahwa pada tahun 2022, capaian pemberian ASI eksklusif secara nasional tercatat mencapai 69.7%, jauh melampaui target nasional yang hanya sebesar 45%. Meskipun demikian, di wilayah kerja Puskesmas Pineleng, cakupan pemberian ASI eksklusif pada balita masih belum optimal, yakni hanya mencapai 13.7% pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun angka capaian di tingkat nasional sudah melampaui target, cakupan pemberian ASI esklusif pada balita di Puskesmas Pineleng masih sangat jauh dari target yang ditetapkan. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko balita mengalami masalah gizi, salah satunya adalah *wasting*. Beberapa balita hanya mendapatkan ASI pada usia tertentu, seperti pada usia 1 bulan atau 3-4 bulan, bahkan ada juga balita yang tidak diberikan ASI eksklusif sama sekali. Mengingat bahwa pemberian ASI eksklusif pada 6 bulan pertama kehidupan sangat penting untuk mendukung pertumbuhan fisik dan status gizi yang optimal, pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian wasting pada balita di wilayah ini menjadi sangat krusial.

Regina Hanna Manangkot*, Yulianty Sanggelorang, Nancy Swanida Henriette Malonda

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi Manado
Korespondensi penulis: Regina Hanna Manangkot. *Email: reginamanangkot121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.1274

Penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan di desa Mandolang, menyatakan adanya hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan Status gizi balita dengan berdasarkan indeks BB/TB, dengan adanya ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada balita akan berdampak pada status gizi balita tersebut (Sumilat, Malonda, & Punuh, 2019). Hasil penelitian lainnya juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara riwayat pemberian kolostrum dan ASI eksklusif terhadap kejadian *wasting* (Sanggelorang, Malonda, Punuh, & Novita, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Pineleng, Kabupaten Minahasa, pada bulan April - Juli 2025. Lokasi penelitian mencakup beberapa desa di wilayah kerja Puskesmas Pineleng, yaitu Desa Warembungan, Pineleng Satu, Pineleng Satu Timur, Pineleng Dua, dan Pineleng Dua Indah. Populasi penelitian terdiri dari 90 ibu yang memiliki balita usia 6-12 bulan, memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling.*

Kriteria inklusi mencakup ibu yang memiliki balita berusia 6-12 bulan yang berdomisili di wilayah kerja puskesmas terkait, dan bersedia menjadi responden. Sementara kriteria eksklusi mencakup balita yang memiliki kecacatan atau keterbatasan fisik yang memengaruhi hasil pengukuran antropometri dan pemberian ASI eksklusif, serta balita yang mengalami penyakit kronis.

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengacu pada Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) untuk mengidentifikasi riwayat pemberian ASI eksklusif. Selanjutnya untuk mengidentifikasi *wasting* pada balita dilakukan pengukuran antropometri tinggi dan berat badan. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan alat ukur antropometri untuk menentukan status gizi balita berdasarkan indeks berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) sesuai dengan standar Peraturan Meteri Kesehatan Indonesia Nomor 2 tahun 2020. Indikator penilaian status gizi, yaitu *severely wasted* jika nilai BB/TB anak berada di bawah -3 Standar Deviasi (SD), *wasted* jika nilai BB/TB anak berada pada rentang -3 SD sampai dengan di bawah -2 SD, dan normal jika nilai BB/TB anak berada pada rentang -2 SD hingga +1 SD.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur berat badan dan panjang/tinggi badan balita adalah timbangan berat badan digital dan *microtoise* yang telah dikalibrasi untuk memastikan akurasi pengukuran. Pengumpulan data dilakukan melalui kunjungan rumah (*door to door*). Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat untuk distribusi frekuensi variabel, yakni pemberian ASI eksklusif dan status gizi (*wasting*). Selain itu, analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian wasting menggunakan uji *Fisher's Exact*.

Regina Hanna Manangkot*, Yulianty Sanggelorang, Nancy Swanida Henriette Malonda

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi Manado
Korespondensi penulis: Regina Hanna Manangkot. *Email: reginamanangkot121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.1274

HASIL

Tabel Disitribusi Karakteristik Responden (N=90)

Variabel	Hasil	ρ-value
Umur Balita (Mean±SD)(Rentang)(Bulan)	(7.561±0.347)(6-12)	
Jenis Kelamin (n/%)		
Laki-laki	41/45.6	
Perempuan	49/54.4	
Pemberian ASI EKsklusif (n/%)		
Ya	43/47.8	
Tidak	47/52.2	
		0.345
Status Gizi Berdasarkan BB/TB (n/%)		
Wasting	4/4.4	
Normal	86/95.6	

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan data balita yang mayoritas (54.4%) balita berjenis kelamin perempuan. Hampir setengah dari balita yang terlibat dalam penelitian ini (47.8%) menerima ASI eksklusif sesuai rekomendasi, sementara 52.2% balita tidak diberikan ASI eksklusif. Berdasarkan status gizi, terdapat 4 balita mengalami wasting (4.4%), meskipun 95.6% balita dalam status gizi normal. Hasil analisis bivariat diperoleh *p value* 0.345 (p>0.05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengank *wasting* pada balita usia 6-12 bulan

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dari segi karakteristik balita menunjukkan 54.4% balita yang terlibat dalam penelitian adalah perempuan, sementara 45.6% lainnya adalah laki-laki. Semua balita yang menjadi subjek penelitian berada pada rentang usia 6-12 bulan, periode yang sangat penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan otak. Kebutuhan nutrisi anak pada periode ini sangat tinggi untuk mendukung pertumbuhan optimal, dan kekurangan nutrisi dapat menyebabkan dampak jangka panjang pada perkembangan mereka. Oleh karena itu, pemberian ASI eksklusif pada usia 0-6 bulan sangat penting untuk mencegah masalah gizi, seperti *wasting.*

Hasil pengukuran status gizi balita menggunakan rumus z-score menunjukkan bahwa 4 balita (4.4%) mengalami *wasting* berdasarkan indeks antropometri BB/TB. Hal ini menunjukkan bahwa balita yang mengalami masalah gizi *wasting* kemungkinan besar mengalami gangguan asupan gizi akut. Penyebab utama dari *wasting* pada balita ini bisa jadi adalah penyapihan dini atau infeksi berulang yang menyebabkan kehilangan nutrisi. Meskipun target prevalensi wasting untuk tahun 2024 di tingkat nasional adalah 7%, dan di Puskesmas Pineleng diharapkan mencapai 4%, prevalensi yang tercatat di wilayah Puskesmas Pineleng masih terbilang rendah, meskipun belum mencapai target yang diinginkan.

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu faktor yang memengaruhi status gizi balita. Berdasarkan penelitian ini, balita yang tidak diberikan ASI eksklusif secara tepat lebih berisiko mengalami masalah gizi dibandingkan dengan yang mendapat ASI eksklusif sesuai dengan rekomendasi WHO (Septikasari, 2018; Purnamasari, 2022). Dari 90 ibu responden, 93.3% telah memberikan ASI kepada anak mereka, namun hanya 47.8% balita yang menerima ASI eksklusif tanpa tambahan makanan atau minuman lainnya. Sebanyak 52.2% balita tidak diberikan ASI eksklusif, dengan beberapa ibu melaporkan kesulitan dalam pemberian ASI, seperti ASI yang tidak keluar dengan lancar atau anak yang tidak mau menyusui. Alasan lain yang ditemukan adalah beberapa ibu memberikan susu formula karena ASI dianggap tidak mencukupi kebutuhan gizi anak.

Regina Hanna Manangkot*, Yulianty Sanggelorang, Nancy Swanida Henriette Malonda

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi Manado

Korespondensi penulis: Regina Hanna Manangkot. *Email: reginamanangkot121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.1274

Pemberian makanan atau minuman selain ASI dapat berisiko bagi bayi karena sistem pencernaan bayi belum siap untuk mencerna makanan atau minuman tersebut. Selain itu, susu formula yang tidak disimpan dengan benar juga berisiko terkontaminasi bakteri yang dapat memengaruhi kualitas asupan gizi pada balita (Filania, Ermawati, & Supriadi, 2024).

Berdasarkan sumber kalori utama ASI adalah lemak. Lemak yang terkandung dalam ASI cenderung lebih mudah diserap oleh bayi dibandingkan dengan susu formula karena ASI mengandung enzim lipase yang mengubah lemak trigliserida menjadi digliserida, sehingga lemak lebih mudah diserap oleh sistem pencernaan bayi (Sihwi, Mulyasari, Saptono, & Wiboworini, 2014; Iswari, Arini, Sandra, Purwaningsih, & Yuniastuti, 2022). Sebaliknya, susu formula tidak mengandung enzim lipase dan amilase karena enzim-enzim ini akan rusak saat dipanaskan. Hal ini mengakibatkan bayi lebih sulit mencerna lemak susu formula, yang dapat menyebabkan gangguan pencernaan atau penimbunan lemak yang bisa berisiko menyebabkan obesitas pada bayi (Yendi, Candrawati, & Warsono, 2017; Anwar, Salsabilla, & Syah, 2023).

Penelitian ini juga menunjukkan, bahwa sebagian besar balita dengan status gizi normal tidak diberikan ASI eksklusif. Salah satu alasan yang ditemukan adalah bahwa beberapa ibu merasa ASI mereka tidak keluar dengan lancar, sehingga menyebabkan mereka beralih memberi susu formula. Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman ibu mengenai proses laktasi, di mana mereka sering menganggap bahwa ASI yang sedikit terlihat berarti tidak cukup, dan oleh karena itu mereka cenderung memberikan susu formula sebagai pengganti. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor pemberian ASI eksklusif yang tidak tepat, seperti pemberian susu formula pada saat yang tidak diperlukan, dapat meningkatkan risiko gangguan gizi pada balita.

Tidak adanya hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian wasting. Kondisi ini dapat dapat dipengaruhi oleh factor-faktor lain yang berperan besar. Salah satunya adalah karakteristik ibu yang kurang mengonsumsi makanan bergizi dan kualitas ASI yang dihasilkan kemungkinan tidak optimal dalam memenuhi kebutuhan nutrisi bayi (Intiyati, Putri, Edi, Taufiqurrahman, Soesanti, Pengge, & Shofiya, 2024; Khadija, Mahmood, Ainee, Quddoos, Ahmad, Khadija, & Hussain, 2022). Meskipun ASI eksklusif diberikan sesuai anjuran, kandungan gizi dalam ASI sangat bergantung pada asupan makanan ibu. Oleh karena itu, jika ibu tidak memperoleh nutrisi yang cukup, maka bayi tetap berisiko mengalami *wasting* karena tidak menerima zat gizi penting yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Imansari, Rizqi, & Lasepa, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Tombatu Utara, yang menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita dengan p-*value* sebesar 0.126 ($p > 0.05$) (Kojongian, Malonda, & Kapantow, 2018). Penelitian serupa yang dilakukan di Desa Kima Bajo, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara, juga menunjukkan p-*value* sebesar 0.639 ($p > 0.05$). Dalam penelitian tersebut, meskipun sebagian besar responden yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki status gizi normal, 27.3% dari mereka memiliki status gizi kurus, sementara hanya 25% balita yang mendapatkan ASI eksklusif yang mengalami masalah status gizi (Pesik, Punuh, & Amisi, 2019).

SIMPULAN

Pemberian ASI eksklusif pada balita usia 6-12 bulan hanya mencapai 47.8%, sementara lebih dari setengah balita (52.2%) tidak mendapat ASI eksklusif. Hasil lainnya menunjukkan bahwa sebanyak 4.4% balita teridentifikasi sebagai *wasting*. Selain itu, tidak ditemukan hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian *wasting* (nilai p = 0,345). Meskipun begitu, ASI eksklusif berperan penting dalam mendukung pertumbuhan balita. Faktor lain seperti kondisi kesehatan ibu, pola makan pendamping ASI, dan infeksi berulang juga berperan besar dalam kejadian *wasting*. Oleh karena itu, untuk mengurangi prevalensi *wasting*, diperlukan pendekatan yang lebih holistik yang mencakup edukasi ASI eksklusif, gizi ibu, dan pencegahan penyakit.

SARAN

Diharapkan bagi ibu untuk lebih aktif berpartisipasi kegiatan posyandu secara rutin agar dapat memantau perkembangan status gizi anak

Regina Hanna Manangkot*, Yulianty Sanggelorang, Nancy Swanida Henriette Malonda

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi Manado

Korespondensi penulis: Regina Hanna Manangkot. *Email: reginamanangkot121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.1274

serta berkonsultasi kepada tenaga Kesehatan bila mengalami kendala dalam menyusui.

DAFTAR PUSTAKA

Afriyani, R., Malahayati, N., & Hartati, H. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Talang Betutu Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan*, *7*(1), 66-72.

Anwar, K., Salsabilla, A., & Syah, M. (2023). The Relationship between the Frequency of Formula Feeding and the Use of Milk Bottle Size with the Nutritional Status of Infants Aged 0-24 Months at Puskesmas Merdeka, Bogor City. *Amerta Nutrition*, *7*.

Filania, F., Ermawati, I., & Supriyadi, B. (2024). Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Dan Balita. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, *8*(1), 218-228.

Imansari, D., Rizqi, E. R., & Lasepa, W. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dengan Kejadian Wasting pada Baduta Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Pusako. *Science: Indonesian Journal of Science*, *1*(3), 744-749.

Intiyati, A., Putri, R. D. Y., Edi, I. S., Taufiqurrahman, T., Soesanti, I., Pengge, N. M., & Shofiya, D. (2024). Correlation between Exclusive Breastfeeding, Complementary Feeding, Infectious Disease with Wasting among Toddlers: a Cross-Sectional Study. *Amerta Nutrition*, *8*(2SP), 1-8.

Iswari, R. S., Arini, F. A., Sandra, L., Purwaningsih, D., & Yuniastuti, A. (2022). Biokimia Gizi. *Jakarta: GalionoDigdaya Kawthar. Punjungsari, TN (2023). SNP (Single Nucleotide Polymorphism) at Adiponectin Gene in Type*, *2*.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022) ASI Eksklusif. Diakses dari: https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/1046/asi-eksklusif

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Prevalensi wasting di Indonesia. Diakses dari: https://lms.kemkes.go.id/courses/c3d88f60-9589-4ba9-98f3-3063ac9bdba2

Khadija, U., Mahmood, S., Ainee, A., Quddoos, M. Y., Ahmad, H., Khadija, A., & Hussain, A. (2022). Nutritional health status: association of stunted and wasted children and their mothers. *BMC pediatrics*, *22*(1), 255.

Kojongian, C. F., Malonda, N. S., & Kapantow, N. H. (2018). Hubungan Antara Riwayat Pemberian ASI dengan Status Gizi pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Tombatu Utara Kabupaten Minahasa Tenggara. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, *7*(4).

Malonda, N. S. H., & Sanggelorang, Y. (2020). Upaya peningkatan pengetahuan kader posyandu dalam kegiatan pelatihan pendampingan pemberian ASI eksklusif di kelurahan Tataaran II Tondano Selatan Kabupaten Minahasa. *Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, *2*(1), 12-18.

Pesik, L. F., Punuh, M. I., & Amisi, M. D. (2019). Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif Dengan Status Gizi Anak Pada Usia 6-24 Bulan Di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, *8*(6).

Purnamasari, D. (2022). Hubungan Usia Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Bina Cipta Husada: Jurnal Kesehatan Dan Science*, *18*(1), 131-139.

Sanggelorang, Y., Malonda, N. S. H., Punuh, M. I., & Novita, V. (2025). Hubungan riwayat pemberian ASI dan kejadian wasting pada balita: Analisis data SSGI 2022. *Holistik Jurnal Kesehatan*, *18*(12), 1522-1527.

Septikasari, M. (2018). *Status gizi anak dan faktor yang mempengaruhi*. Uny Press.

Regina Hanna Manangkot*, Yulianty Sanggelorang, Nancy Swanida Henriette Malonda

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi Manado
Korespondensi penulis: Regina Hanna Manangkot. *Email: reginamanangkot121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.1274

Sihwi, S. W., Mulyasari, H., Saptono, R., & Wiboworini, B. (2014). Sistem rekomendasi menu harian makanan pendamping air susu ibu (MPASI) berdasarkan kebutuhan kalori bayi dengan metode TOPSIS. *Jurnal Ilmu Komputer dan Agri-Informatika*, *3*(2), 122-131.

Sumilat, M. F., Malonda, N. S., & Punuh, M. I. (2019). Hubungan antara status imunisasi dan pemberian asi eksklusif dengan status gizi balita usia 24-59 bulan Di Desa Tateli Tiga Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, *8*(6).

Syafrawati, S., & Afritika, A. (2023). Kenali Masalah Obesitas dan Gizi Kurang. Sumatra Barat: Suluah Kato Khatulistiwa. CV. Suluah Kato Khatulistiwa: Sumatera Barat.

World Health Organization. (2023). Infant and young child feeding. Diakses dari: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infantand-young-child-feeding

Yendi, Y. O. N., Candrawati, E., & Warsono, W. (2017). Perbedaan berat badan bayi usia 2-6 bulan yang mendapat ASI eksklusif dan asi non eksklusif di Desa Mulyo Agung Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, *2*(2).

Regina Hanna Manangkot*, Yulianty Sanggelorang, Nancy Swanida Henriette Malonda

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi Manado
Korespondensi penulis: Regina Hanna Manangkot. *Email: reginamanangkot121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.1274